

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA
WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR KANAL YOUTUBE
HIROTADA RADIFAN: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**

OLEH:

JULIATI AGATSTI

F011201025



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjana
Sastra pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

**CAMPUR KODE BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA INDONESIA
WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR KANAL YOUTUBE
HIROTADA RADIFAN: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan Diajukan Oleh:

JULIATI AGATSTI

Nomor Pokok: F011201025

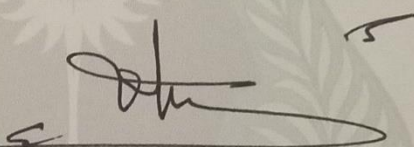
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 18 Juli 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Pembimbing

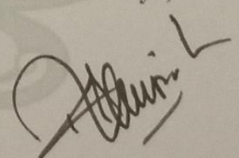

Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**


Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

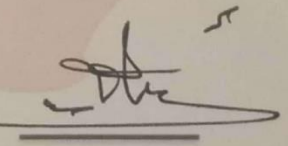
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 18 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Warganet dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan: Analisis Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

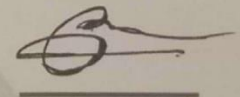
1. Dr. Tammase, M.Hum.

Pembimbing



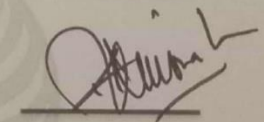
2. Prof. Dr. Lukman, M.S

Penguji I



3. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Penguji II

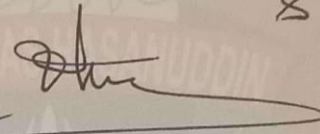


LEMBAR PERSETUJUAN

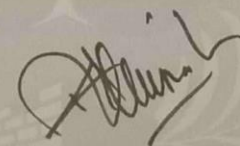
Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **607/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 2 Juli 2024 atas nama **Juliati Agatsti**, NIM **F011201025**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Warganet dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan: Analisis Sociolinguistik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 18 Juli 2024

Pembimbing,


Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juliati Agatsti

Nim : F011201025

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Warganet
dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan:
Analisis Sociolinguistik

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri. Apabila kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Juni 2024


10000
METRO
TIMPEL
5A545AJX017204510
Juliati Agatsti

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul, “Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Warganet dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan: Analisis Sociolinguistik”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca diperlukan dan diapresiasi oleh penulis agar skripsi ini lebih baik lagi, dan dapat menyempurnakan penelitian selanjutnya yang juga memiliki persamaan bidang dengan skripsi ini. Tentu saja, skripsi ini juga dapat diselesaikan oleh penulis setelah melewati berbagai macam tahap yang membutuhkan banyak waktu. Banyak kesulitan yang penulis hadapi hingga penelitian ini dapat selesai. Dengan demikian, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah berbagi kebaikan kepada penulis, sekaligus meringankan kesulitan selama penyusunan skripsi ini. Penulis dengan rasa haru dan senang, bersungguh-sungguh mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Tammase, M.Hum., selaku dosen pembimbing atas segala masukan, saran, dan nasihat yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis sadar bahwa kesibukkan beliau sangat banyak, tetapi beliau tetap berusaha maksimal dalam membimbing penulis dengan meluangkan waktu

yang ada, tidak lupa memberikan dorongan agar skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Terima kasih yang sangat besar atas segala bimbingan Bapak, terutama atas sikap beliau yang tidak rumit dalam memberikan penjelasan dan nasihat kepada penulis.

2. Prof. Dr. Lukman, M.S., selaku dosen penguji I atas saran dan kritik untuk skripsi ini. Terima kasih juga kepada beliau karena sempat menjadi dosen pembimbing sementara yang banyak memberikan koreksi dan perbaikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
3. Dr. Hj. Munira Hasyim, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji II sekaligus sebagai ketua Departemen Sastra Indonesia atas segala kritik, nasihat, dan saran kepada penulis agar skripsi ini lebih baik. Terima kasih juga kepada beliau yang telah membantu dalam penyusunan berkas-berkas sebagai syarat diterimanya skripsi ini agar penulis dapat memperoleh gelar sarjana.
4. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., yang pernah dijadikan penulis sebagai dosen pembimbing sementara selama penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum., selaku pembimbing akademik (PA) yang selalu penulis reportkan perihal pembelian mata kuliah selama hampir lima semester. Terima kasih karena telah sabar menjelaskan cara pembelian mata kuliah kepada penulis di masa-masa pandemi Covid-19.
6. Seluruh dosen Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin atas segala ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

7. Murli S.Sos, M.Si., selaku staf administrasi Departemen Sastra Indonesia yang selalu penulis reportkan dalam pembuatan berbagai macam berkas penunjang kelulusan dan diterimanya skripsi ini.
8. Staf Fakultas Ilmu Budaya dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya yang telah mengurus berkas-berkas yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis, yaitu Alimuddin (*Rahimahullah*) dan Andi Ummu atas segala kasih sayang, saran, nasihat, dan tentunya keringat karena telah membiayai segala kehidupan penulis. Terutama Ibu penulis yang selalu berusaha kuat, bahkan terus menguatkan penulis saat di masa-masa terpuruk, sekalipun penulis sadar bahwa Ibu juga sakit, sedih, hancur tanpa sosok Bapak. Penulis sangat mencintamu Ibu.
10. Kakak kandung penulis, Irianti Agasti selaku satu-satunya Kakak penulis yang selalu berusaha tegas, kuat, dan membantu dengan nasihat juga finansial kepada penulis. Sosok kakak yang tidak pernah lelah menjadi pengganti Bapak sekalipun dia juga lemah, tetapi selalu berusaha kuat.
You're awesome as a big Sister, Hulo, Love You!
11. Adik kandung penulis, Adek Ebi (Muhammad Febriansa) yang di usia 8-10 tahun sudah berpikir dewasa dari usianya. Adik yang selalu mendukung kakak-kakaknya, termasuk penulis dan menjadi salah satu alasan penulis untuk semangat lulus.
12. Kakek (Andi Yahya) dan Tante (Pt. Ugi dan Pt. Janneng), dan para sepupu (Pt. Bau dan Kak Enna) penulis yang sudah menggantikan peran keluarga

inti penulis yang jauh di rantauan, selalu mendukung penulis selama di kampung. Pt. Ugi menjadi sosok Ibu saat Ibu penulis jauh di Papua sana. Terima kasih banyak. Begitu juga dengan Pt. Lolo dan Adek Raden. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

13. Tante Mina dan sekeluarga di Maros. Keluarga dari Bapak yang selalu menyambut di Maros dan mendukung penulis. Terima kasih Om dan Tante, serta kedua sepupuku Adek Lela dan Kak Mimin.
14. Sahabat saya tercinta, Rani, Muthy, Rina, dan Mega (Bidadari Jembatan) yang selalu memberikan canda dan tawa, nasihat, dan emosional hehe, tetapi selalu ada dalam suka dan duka. Penulis sayang sekali sama kalian. Keempat orang yang selalu kebersamai, sekalipun penulis tahu, kita semua sama-sama stres.
15. Teman-teman seperjuangan Kupedal, Tejo, Hedun, Puput, Dio, Muthy, dan Fira. Teman sekelas yang selalu berbagi suka dan duka, sekalipun kita sering tidak jelas, tetapi penulis sadar, tanpa kalian, penulis akan bingung semasa masa perkuliahan.
16. Duo kawan mengajar, Anita dan Muthy (lagi). Terima kasih selalu ada, terutama dalam membahas segala hal tentang perkuliahan, terutama Anita yang sangat rajin sehingga kami berdua ikut rajin.
17. Teman curhatku, Surina (teman sekelas juga) yang selalu semangat mengajak penulis untuk beradaptasi, mencari pekerjaan *part time* agar bisa membiayai kebutuhan pribadi, dan teman yang selalu sedia menampung penulis ketika air di kos tidak mengalir. Terima kasih Surina.

18. Teman-teman Sasindo terkhusus Sinta, Ilmi, Nurfa, dan Lisa yang sering menemani selama proses menuju seminar.
19. Teman-teman Dakwahku, di al-Adab yang tidak dapat saya sebut semuanya. Terima kasih tanpa henti karena selalu mengingatkan saya pada jalan kebaikan. Kawan-kawan yang tidak mengenal lelah memberi nasihat di kala senang, bahkan saat saya terpuruk. Terima kasih banyak.
20. Terima kasih untuk Bude Kudapan Warung Mbak Rumi dan Kak Idam Waroeng Sahabat yang telah mengizinkan penulis untuk bekerja *part time* sehingga penulis mampu memenuhi kebutuhan perkuliahan di semester akhir. Kedua orang yang memang tidak begitu penulis kenal lama, tetapi berjasa dalam menunjang biaya finansial penulis sehingga tidak selalu meminta uang jajan kepada Kakak.
21. Teman-teman angkatan 2020, Adaptasi. Terima kasih banyak sudah sama-sama berjuang hingga kita semua dapat memperoleh gelar sarjana.
22. Terima kasih kepada teman, sekaligus Adik Online penulis, Dek Ulva yang jauh di Padang hingga sekarang berkuliah di Bandung. Adik perempuan yang selalu mendukung penulis sekalipun secara virtual. Semoga Adek bisa juga lulus tepat waktu.
23. Teman-teman Sotta Team, teman SMA yang tetap mendukung secara virtual dan sebagian juga bertemu langsung di Unhas. Terima kasih atas bantuannya. Semoga kita semua sukses.
24. Teman-teman KKN Desa Sudirman, Sinde, Suge, Pute, Dini, Jum, dan Flavia atas kebersamaan dan pengalamannya selama hampir dua bulan.

Sekalipun kita tidak bersama dengan waktu yang cukup lama, tetapi semua kenangan bersama kalian akan selalu penulis kenang. Terima kasih sudah merayakan hari jadi penulis dengan cukup meriah.

25. Terima kasih yang terakhir kepada Kak Santi dan Tante Aji sekeluarga, pemilik warung Oma Streetfood yang selalu mendukung dan menjadi teman sekaligus keluarga penulis, sekaligus penolong di kala penulis kelaparan karena malas gerak selama di Makassar.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan. Mohon maaf apabila selama ini penulis sering merepotkan semuanya dan maaf tidak dapat penulis sebut satu per satu. Semoga kita semua selalu dilindungi Allah dan semua yang sudah membantu penulis selalu diberikan kesehatan, serta kelancaran rezeki dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Aamiin Yaa Rabbal Alaamiin.

Makassar, 27 Mei 2024

Juliati Agatsti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penulisan	7
1.6 Manfaat Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9

2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Sociolinguistik	9
2.1.2 Masyarakat Tutar	10
2.1.3 Peristiwa Tutar	12
2.1.4 Kedwibahasaan (Bilingualisme)	14
2.1.5 Campur Kode	16
2.1.6 Media Sosial	24
2.1.7 Media Sosial YouTube	26
2.1.8 Karakteristik YouTuber Hirotada Radifan	28
2.2 Hasil Penelitian Relevan	31
2.3 Bagan Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Jenis Pendekatan	36
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	37
3.4 Sumber Data	37
3.5 Populasi dan Sampel	38

3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	39
3.7 Metode Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Bentuk Campur Kode.....	42
4.1.1 Bentuk-bentuk Campur Kode dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan	42
4.1.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata	45
4.1.1.2 Campur Kode Berbentuk Frasa	66
4.1.2 Faktor Sosial yang Melatarbelakangi Penggunaan Campur Kode dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan	80
BAB V PENUTUP	104
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	110

ABSTRAK

JULIATI AGATSTI. *Campur Kode Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Warganet dalam Kolom Komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan: Analisis Sociolinguistik* (dibimbing oleh **Tammasse**).

Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, (2) Mendeskripsikan faktor sosial yang melatarbelakangi warganet menggunakan campur kode dalam kolom komentar Kanal YouTube Hirotada Radifan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data-data bentuk campur kode yang ditemukan akan dideskripsikan secara terperinci dengan teori sociolinguistik. Semua bentuk campur kode yang ditemukan tersebut ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang dimulai dengan metode simak, teknik baca, teknik tangkap layar, hingga pencatatan data, kemudian data akan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua bentuk campur kode dalam kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan, yaitu campur kode berbentuk kata dan frasa. Selanjutnya, ditemukan faktor yang menjadi melatarbelakangi warganet menggunakan campur kode. Faktor tersebut merujuk teori komponen tutur Dell Hymes, yaitu *SPEAKING*. Enam faktor sosial warganet menggunakan campur kode, antara lain latar tempat dan suasana, tujuan atau maksud bahasa, cara atau nada bahasa, jalur bahasa, genre, latar belakang relasi sosial, pendidikan, dan usia.

Kata Kunci: Campur kode, Dell Hymes, YouTube Hirotada Radifan

ABSTRACT

JULIATI AGATSTI. Code-Mixing of English into Indonesian by Netizens in the Comment Section of Hirotada Radifan's YouTube Channel: A Sociolinguistic Analysis (supervised by **Tammasse**).

This study aims to (1) Describe the code-mixing of English into Indonesian, (2) Describe the social factors behind netizens' use of code-mixing in the comment section of Hirotada Radifan's YouTube channel. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The forms of code-mixing found will be described in detail using sociolinguistic theory. All forms of code-mixing identified were determined through purposive sampling techniques, starting with observation methods, reading techniques, screenshot techniques, and data recording, followed by data analysis. The results of the study show two forms of code-mixing in the comment section of Hirotada Radifan's YouTube channel, namely word and phrase code-mixing. Additionally, the study identified factors behind netizens' use of code-mixing. These factors refer to Dell Hymes' *SPEAKING* components, which include setting and scene, purpose or language intent, manner or tone of language, channel, genre, social relation background, education, and age.

Keywords: Code-mixing, Dell Hymes, YouTube Hirotada Radifan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi turut memengaruhi penggunaan bahasa oleh masyarakat. Banyaknya kontak bahasa oleh masyarakat di dalam teknologi komunikasi, atau lebih terkhusus pada media sosial semakin luas. Kontak bahasa tersebut mendapat pengaruh dari globalisasi sehingga bahasa semakin beragam. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dalam dunia internet atau lebih dikenal dengan istilah warganet (warga internet), dapat berbentuk lisan dan tulisan. Adapun pada penelitian ini, bahasa yang digunakan warganet berbentuk tulisan di dalam kolom komentar media sosial YouTube.

YouTube adalah situs web berbagai video nomor satu di dunia. Menurut Sianipar (2013:2) YouTube adalah sebuah basis data berisi konten video yang populer di media sosial, serta penyedia beragam informasi yang sangat membantu. YouTube memiliki fungsi untuk mencari suatu informasi video atau melihat video secara langsung. Namun, sebenarnya definisi YouTube lebih luas daripada sekadar aplikasi menonton. Aplikasi YouTube juga dapat berfungsi sebagai wadah oleh warganet dalam menyalurkan ide, gagasan, bahkan hanya sebatas komentar sederhana. Komentar-komentar yang mereka sampaikan jelas saja menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Bahasa-bahasa yang digunakan tidak monoton, melainkan semakin maraknya penggunaan variasi bahasa, salah satunya campur kode.

Salah satu akun YouTube yang menurut penulis penting untuk dijadikan objek penelitian campur kode ialah YouTube Hirotada Radifan. YouTuber Hirotada Radifan merupakan warga asli Indonesia yang memiliki keunikan dalam berbahasa karena sering menggunakan ragam bahasa. Apabila melihat dari latar belakang sosial, Hirotada Radifan sebagai warga asli Jakarta sering menggunakan bahasa gaul, salah satunya menggunakan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode yang digunakannya juga bervariasi, mulai dari istilah yang memang lumrah dalam masyarakat hingga campur kode yang jarang digunakan, bahkan hampir tidak ditemukan pada YouTuber lain yang juga membuat video dengan kategori kanal yang sama. Keunikan atau spesifikasi cara berbahasa Hirotada Radifan yang unik ini tentu memengaruhi warganet selaku pengikut akunnya. Warganet juga menjadi sering menggunakan campur kode saat berkomentar di akun YouTube Hirotada Radifan. Semua fenomena kebahasaan seputar campur kode yang ditemukan dalam YouTube Hirotada dengan spesifikasi-spesifikasi tersebutlah yang menjadikan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian campur kode lain. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan.

Selanjutnya, campur kode itu sendiri adalah tindakan memilih salah satu kode daripada kode lainnya, atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Menurut Nababan (1986:32), menyebut campur kode sebagai peristiwa mencampur dua atau lebih bahasa, atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act atau discourse*), tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut

pencampuran bahasa itu. Penelitian ini menggunakan kajian bahasa yang melihat adanya faktor sosial sebagai pengaruh warganet melakukan campur kode. Faktor tersebut ditemukan dari segi latar belakang sosial pendidikan, usia, jenis, kelamin, tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan teori Dell Hymes yang menjelaskan bahwa komponen tutur seseorang dilatarbelakangi oleh delapan aspek.

Delapan aspek Dell Hymes dicatat dalam bentuk akronim, yaitu *SPEAKING*. Apabila diperincikan maka *SPEAKING* berasal dari *Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants*, yaitu pengujar dan komponen tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang bertepatan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berbarengan dengan alur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Berdasarkan rujukan teori komponen tutur Dell Hyemes tersebutlah dapat ditemukan faktor utama yang malatarbelakangi penggunaan campur kode oleh warganet dalam komentar YouTube Hirotada Radifan. Mulai dari adanya faktor *setting* (latar tempat, waktu, dan suasana), *parcipipants* (latar relasi sosial, usia, pendidikan), *act Sequences* (bentuk ujaran), *key* (cara ujaran/tulisan), *instrumentalities* (jalur bahasa), *norm* (norma bahasa), dan *genres*. Jadi, tidak semua data dalam penelitian ini memuat kedelapan komponen tutur Dell Hymes, tetapi setidaknya dari komponen tersebutlah ditemukan banyak faktor sosial

sehingga warganet ini sering menggunakan campur kode saat berkomentar. Beberapa contoh kasus campur kode berbentuk kata dan frasa, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Campur kode bentuk kata

“VIRAL KAN **GUYS** !!!!! Harus **Trending** ini .. biar diusut sampe tuntas.”

@nonakim3231

Pada contoh data di atas, unit analisis berupa kata. Data pertama berupa kalimat perintah, yaitu *VIRAL KAN GUYS!!!* Dalam kajian Sociolinguistik, kalimat tersebut merupakan campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode di atas berupa sisipan sebuah leksem/kata *GUYS* yang bermakna *teman-teman* dalam bahasa Inggris. Secara keseluruhan, warganet bermaksud mengatakan *Sebarkan teman-teman!* Tentu saja adanya campur kode tersebut menjadi fenomena. Campur kode yang dilakukan oleh warganet tersebut, bisa dilihat dari faktor sosial, sesuai dengan teori komponen tutur Dell Hymes pada bagian *G* (*Genre*). *Genre* video berisi konten yang membahas persoalan di dunia *entertaining*. Dengan demikian, istilah *trending* memang erat kaitannya dalam dunia *entertain*, misalnya saja ada kasus yang hendak diviralkan atau viral maka warganet lebih cenderung menggunakan kata *trending*, daripada padanan katanya, yaitu *sebarkan*.

Selanjutnya, pada leksem *GUYS* juga telah memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *teman-teman*. Bukan lagi persoalan biasa, tetapi penggunaan kata *GUYS* daripada padanananya, jelas karena dipengaruhi oleh faktor

sosial. Faktor sosial yang paling cocok dengan penggunaan istilah *GUYS* dilihat dari segi penutur. Pertama, jelas dari segi usia, kita dapat mengidentifikasi bahwa warganet ini berusia dewasa, dirinya juga boleh jadi berlatar belakang pendidikan yang tinggi. Adapun apabila kita melihat dari segi komponen tutur Dell Hymes, kembali lagi, boleh saja faktor sosial adanya campur kode kata *GUYS* dilakukan karena warganet pernah tinggal di luar negeri. Dengan demikian, ada juga faktor *SPEAKING*, yaitu *setting* (tempat).

2. Campur kode bentuk frasa

“Makasih videonya bang...semoga korban2 mendapat keadilan yg seadil adilnya 🙄sehat2 buat bang hiro **mood booster** aku.” @cicisundari8299

Pada contoh data di atas, unit analisis berupa data yang dicetak tebal. Data berupa frasa dalam bahasa Inggris, yaitu *moodbooster* yang bermakna *penyemangat/pemberi semangat* dalam bahasa Indonesia. Pengaruh sosial saat ini sangat memberikan dampak bagi penggunaan bahasa, salah satunya yang umum digunakan dalam media sosial oleh warganet ialah kata *mood booster*. Data tersebut sebenarnya terdiri atas dua leksem dalam bahasa Inggris, yaitu *mood* dan *booster*. Leksem *mood* bermakna *suasana hati* dan *booster* bermakna *pemacu*. Dengan demikian, tujuan warganet menuliskan komentar tersebut untuk menyampaikan alasan suasana hatinya berpacu (arah positif).

Penggunaan kata *mood booster* dalam media sosial, terutama YouTube ini memang lebih lumrah ditemukan dan digunakan oleh warganet daripada menggunakan padanan katanya, yaitu *suasana hati*. Dalam hal ini, adanya latar

belakang pendidikan yang lebih tinggi, jelas menjadi alasan warganet ini mampu menggunakan istilah bahasa Inggris tersebut dalam komentarnya. Selain faktor sosial tersebut, bisa saja kemampuan campur kode yang dimilikinya juga diperoleh berdasarkan *setting* atau tempat tinggalnya. Tidak jarang, ditemukan komentar warganet yang menjelaskan bahwa dia tinggal atau bekerja di luar negeri. Singkatnya, lingkungan tempat tinggal juga dapat memengaruhi penggunaan bahasa seseorang. Kajian Sociolinguistik dapat menjelaskan bahwa faktor sosial dari latar belakang pendidikan/pekerjaan/profesi, usia, tempat tinggal, ekonomi, menciptakan kecenderungan seseorang menggunakan variasi bahasa, termasuk campur kode.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat terjadi, sebagai berikut.

1. Terdapat penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata dan frasa di YouTube.
2. Terdapat faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam YouTube.

1.3 Batasan Masalah

Penggunaan campur kode memiliki cakupan yang sangat luas. Masyarakat bilingual dan multilingual sangat banyak. Bentuk campur kode juga bukan hanya satu, melainkan terdiri atas bentuk pencampuran tuturan lisan dan tulisan.

Pencampuran kode bukan hanya antara bahasa dan bahasa, melainkan juga antara dialek dan dialek, maupun dialek dan bahasa, serta ragam bahasa. Selain itu, hal terpenting yang harus diketahui bahwa campur kode tidak terjadi tanpa ada alasan, atau tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang saat menggunakannya. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya menyangkut peristiwa campur kode Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh warganet, dalam kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada bentuk campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia oleh warganet dan faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk campur kode kata dan frasa bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia di kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan?
2. Apa saja faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan?

1.5 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Adapun tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kata dan frasa pada kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan.
2. Mengetahui faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada kolom komentar kanal YouTube Hirotada Radifan.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang juga mengambil tema dan/atau topik yang sama, terutama dalam kajian sosiolinguistik. Lebih terkhusus lagi bagi para peneliti yang akan membahas persoalan campur kode.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca akan fenomena-fenomena campur kode di era digital, terutama dalam media sosial. Hal ini agar pembaca mengetahui sisi lain dalam media sosial, bukan hanya sebagai alat atau wadah hiburan, melainkan ada ilmu dan wawasan seputar fenomena kebahasaan. Selain itu, pembaca juga tahu bahwa campur kode dapat terjadi di mana dan kapan saja. Hal ini karena ada pengaruh atau faktor sosial yang melatarbelakanginya, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan/pekerjaan/profesi, ekonomi, kebangsawanan, tempat tinggal, jenis kelamin, maupun dipengaruhi oleh genre tindak tutur itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah salah satu ilmu antardisiplin antara ilmu bahasa dan masyarakat. Apabila diambil dari etimologi maka istilah sociolinguistik berasal dari kata *socio* (masyarakat) dan *linguistik* (bahasa). Sederhananya, sociolinguistik memuat unsur bahasa, masyarakat, dan hubungan keduanya. Kedua bidang ilmu tersebut dapat dipahami lebih lanjut dengan memahami terlebih dahulu tiap-tiap bidang ilmu. Pertama, *Socio* dari sosiologi merupakan ilmu yang membahas hubungan antar manusia di dalam masyarakat. Secara konkret, sosiologi mempelajari kelompok-kelompok dalam masyarakat, seperti keluarga, suku, suku, bangsa (Sumarsono, 2011:5). Adapun linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010:2).

Menurut Kridalaksana (dalam Pateda, 1987:2), sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dengan ciri-ciri sosial. Berikutnya, menurut Nababan (1984:2), sociolinguistik merupakan pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan.

Sociolinguistik dikatakan sebagai sistem yang tidak dapat melepaskan keberadaan faktor eksternal bahasa. Bahasa dalam kajian sociolinguistik

berhubungan erat dengan interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, norma sosial, strata sosial, mobilitas sosial, pranata sosial, dan semisalnya. Selanjutnya, untuk ciri biologis dilihat dari jenis kelamin dan umur.

Menurut Rokhman (2013:3) isu sosiolinguistik memuat tujuh dimensi, yaitu sebagai berikut.

(1) identitas mitra tutur, (2) identitas sosial penutur, (3) konteks atau lingkungan sosial peristiwa tutur, (4) dialek-dialek sosial berupa analisis diakronik dan sinkronik, (5) penilaian pada lingkungan masyarakat yang berbeda yang dilakukan oleh penutur terhadap bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan ragam dan variasi bahasa, (7) penerapan sosiolinguistik.

Berdasarkan seluruh keterangan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dalam sosiolinguistik, konteks sosial penggunaan bahasa merupakan pokok sentral dalam analisis sosiolinguistik karena fungsi-fungsi bahasa tidak saja untuk komunikasi, tetapi juga untuk menunjukkan identitas sosial, bahkan budaya pemakainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:3) yang menjelaskan bahwa dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat sebagai bahasa yang dibahas dalam ilmu linguistik. Namun, bahasa dilihat sebagai sarana interaksi sosial di dalam masyarakat. Dengan demikian, campur kode dalam penelitian ini akan melihat faktor eksternal (luar) sehingga akan diketahui alasan penutur/warganet menggunakan campur kode.

2.1.2 Masyarakat Tutur

Masyarakat sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi atau bertutur. Bahasa berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Salah satu contoh bahasa sebagai alat integrasi sosial, misalnya

di Indonesia memiliki bangsa yang majemuk, sehingga membutuhkan satu alat sebagai pemersatu keberagaman tersebut. Masyarakat dalam satu daerah memang mampu menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa khas daerah mereka atau bahasa tradisional sebagai alat tutur. Namun, apabila mencakup wilayah yang lebih luas maka diperlukan bahasa yang diterima hingga ke seluruh penjuru wilayah suatu masyarakat.

Selanjutnya, bahasa sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata krama, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal yang terhubung satu sama lain dalam jaringan sosial. Berdasarkan hal ini, jelas bahwa masyarakat dan bahasa/tuturan tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Menurut beberapa ahli bahasa, lebih jelas merincikan konsep masyarakat tutur. Definisi awal masyarakat bahasa atau masyarakat tutur dikemukakan oleh Leonard Bloomfield (1980:26) sebagai sekelompok orang yang berinteraksi dengan maksud bertutur. Definisi ini mencerminkan keyakinan bahwa masyarakat bahasa berarti monolingual berada dalam satu bangsa, negara dan memiliki satu bahasa yang sama.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:36) masyarakat tutur sebagai suatu kelompok orang atau masyarakat yang memiliki verbal repetoir yang relatif sama, serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan di dalam masyarakat itu. Kelompok orang atau masyarakat tersebut dapat dikatakan sebuah masyarakat tutur. Selain itu, untuk dapat dikatakan satu masyarakat tutur ialah perlu adanya perasaan di antara penuturnya bahwa mereka merasa menggunakan tutur yang sama.

Selanjutnya, menurut Fishman dikutip oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004:36) mengatakan bahwa masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa, beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata *masyarakat* dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Dalam penelitian, kemampuan warganet dalam berbahasa selaku masyarakat tutur akan dilihat dari berbagai faktor. Inti dari campur kode yang mereka gunakan akan dikorelasikan dengan berbagai faktor sosial, misalnya saja mereka menggunakan istilah tertentu dalam bahasa Asing agar dari normal terdengar lebih sopan. Dengan demikian, masyarakat tutur akan selalu berhubungan dengan faktor sosial saat mereka berbahasa dalam suatu kelompok masyarakat.

2.1.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Menurut Pateda (dalam Putry, 2016:15) peristiwa bahasa adalah interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial. Dell Hymes sendiri mengelompokkan peristiwa tutur ke dalam delapan komponen. Kedelapan komponen tersebut saling terhubung satu sama lain. Apabila delapan komponen peristiwa tutur yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan maka menjadi akronim *SPEAKING* (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2010:15).

S dalam *SPEAKING* adalah *Setting and Scene* yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan. P adalah *Participants* yang berkenaan dengan penutur dan lawan tutur dalam ujaran. E adalah *Ends* yang berkenaan dengan maksud dan tujuan. A adalah *Act Sequences* yang berkenaan dengan bentuk dan isi ujaran. K adalah *Key* yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan. I adalah *Instrumentalities* yang berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan. N adalah *Norm of Interaction and Interpretation* yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi. G adalah *Genres* yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian.

Berdasarkan komponen Hymes, dapat juga diketahui bahwa peristiwa tutur terjadi karena adanya faktor sosial. Peristiwa tutur bukan hanya persoalan ketika seseorang mampu berbahasa, tetapi lebih luas daripada interaksi komunikasi. Salah satunya ialah dengan banyak bermunculan variasi atau ragam bahasa. Seseorang atau sekelompok orang dapat melakukan peristiwa tutur dengan menggunakan variasi bahasa, misalnya saja peristiwa campur kode. Berdasarkan hal ini, beberapa pendapat linguist menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab adanya variasi atau ragam bahasa.

Faktor-faktor yang dimaksudkan dapat dilihat dari delapan komponen tutur Hymes tadi. Kemudian dapat semakin diperluas pada setiap poinnya. Misalnya saja, dari segi *participants*, alasan penutur menggunakan campur kode, secara relasi kata yang dia gunakan dapat dipahami oleh orang lain, dari segi pendidikan, dia memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mampu menguasai campur kode tersebut, dan semisalnya. Dengan demikian, banyak faktor yang dapat menjadi

alasan sehingga peristiwa tutur dapat terjadi oleh suatu masyarakat tutur. Mulai dari segi usia, latar belakang ekonomi, pendidikan/pekerjaan/profesi, jenis kelamin, dan kebangsawanan.

2.1.4 Kedwibahasaan (Bilingualisme)

Kedwibahasaan atau bilingualisme atau yang dalam bahas Inggris disebut *bilingualism* adalah kemampuan manusia menggunakan dua bahasa. Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme menjadi salah satu pokok bahasan yang penting karena objek penelitian ialah masyarakat Indonesia. Warganet (warga internet) Negara Indonesia dengan ciri khas negara kepulauan, bukan hanya terpisah oleh lautan, melainkan juga setiap daerah setidaknya memiliki bahasa daerah/tradisionalnya sendiri. Umumnya, masyarakat Indonesia setidaknya paling sedikit menguasai dua bahasa, baik bahasa daerah dan bahasa Indonesia, maupun bahasa Indonesia dan bahasa Asing, misalnya bahasa Inggris.

Selain letak geografis, ada juga faktor globalisasi atau katakan saja tempat (*setting*) yang membuat akses berbahasa antar dunia lebih meluas. Latar belakang pendidikan, usia, status sosial juga dapat menyebabkan warganet memiliki kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa, termasuk bahasa dari berbagai belahan dunia. Fakta yang ada, ditemukan banyaknya masyarakat Indonesia yang bilingualisme, tetapi penguasaan dua bahasa tersebut memuat bahasa Indonesia dan bahasa Asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini jelas sangat penting untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut sehubungan dengan ciri manusia yang umumnya bilingual.

Sebelum jauh memahami kedwibahasaan, perlu diketahui perbedaan antara bilingulisme dan bilingualitas. Kedua istilah tersebut sering dikaitkan, bahkan tidak jarang dianggap sama, padahal keduanya berbeda. Persamaan sederhananya, bilingualisme dan bilingualitas sama-sama membahas kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa. Adapun perbedaannya, bilingualitas adalah kemampuan seseorang memahami dua bahasa. Sederhananya, bilingualitas hanya fokus memahami bahasa, sedangkan bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*).

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mereka sehubungan dengan bilingualisme atau kedwibahasaan. Pendapat pertama, menurut Mickey (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Mickey secara tersirat mengatakan bahwa seseorang dikatakan bilingualis jika dia menguasai kedua bahasa. Bahasa pertama dalam hal ini merupakan bahasa yang pertama kali dikenalkan pada orang tersebut, umumnya berupa bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa kedua merupakan bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Misalnya saja, bahasa Inggris. Pendapat kedua, menurut Weinrich (dalam Aslinda dkk., 2007:23) menyebut kedwibahasaan sebagai *the practice of alternately using two language*, yaitu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian.

Pendapat selanjutnya, menurut Rusyana (1984:51) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua buah bahasa atau lebih oleh seseorang. Pada saat seseorang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa berarti orang tersebut

sudah bisa dikatakan sebagai seorang dwibahasawan. Bloomfield dalam Chaer (2010:85) mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Hal ini berarti kemampuan seseorang pada bahasa keduanya harus sama dengan kemampuan bahasa pertama (*mother tongue*). Misalnya, dalam konteks masyarakat Indonesia, menurut pandangan Bloomfield ini, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus sama dengan kemampuan bahasa pertama, yaitu bahasa daerah (*vernacular atau tribal language*).

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Macnarama (dalam Izzak, 2009:19) mengatakan bahwa tingkat penguasaan bahasa kedua tidak harus sama dengan penguasaan bahasa pertama. Selanjutnya, Haugen Macnarama (dalam Izzak, 2009:19) lebih lugas lagi dirinya mengatakan bahwa bilingualisme hanyalah pengenalan terhadap bahasa kedua (b2). Dengan demikian, kedwibahasaan atau bilingualisme dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dua bahasa, mampu memahami kedua bahasa tersebut, baik dalam bentuk verbal (lisan) maupun tulisan.

2.1.4 Campur Kode

2.1.4.1 Definisi dan Pembagian Campur Kode

Campur kode adalah fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Tindakan tersebut berupa tindakan memilih salah satu kode daripada kode lainnya. Kode yang dimaksud ialah bahasa. Menurut Nababan (1986:32) mendefinisikan campur kode

sebagai peristiwa mencampur dua atau lebih bahasa, atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*). Pencampuran tersebut dilakukan tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa.

Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2001:32) campur kode memiliki dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa yang termaksud di dalamnya penggunaan kata, klausa, sapaan, dan idiom. Adapun pengertian yang kedua campur kode diartikan sebagai interferensi. Berdasarkan rangkaian definisi tersebut maka sederhananya, campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa satu dengan bahasa yang lain.

Secara umum, campur kode dibagi atas dua (Azhar, dkk, 2011:17), antara lain: (1) campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Menurut Jendera (1991:132), campur kode ke dalam merupakan peristiwa penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Sederhananya, adanya pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code Mixing*), yaitu campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Menurut Yuliana (dalam Rahum, dkk., 2020:251) campur kode ke luar merupakan campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa Asing. Misalnya saja, dengan bahasa Inggris. Namun, lebih lanjut lagi ditemukan pembagian campur kode yang ketiga dalam salah satu jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, yaitu campur

kode campuran. Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalam (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa melayu, Cina, Jawa (bahasa daerah) dan bahasa Asing (Chaer dan Agustina, 2004:117).

2.1.4.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Campur kode tidak hanya memiliki pembagian jenis, seperti yang telah dibahas sebelumnya. Setelah terbagi atas campur kode ke luar, ke dalam, dan campuran, campur kode juga terbagi atas beberapa bentuk. Bentuk yang dibahas dalam hal ini ialah perihal bentuk campur kode tersebut yang dapat berbentuk kata dan frasa. Artinya, apabila terjadi suatu campur kode bahasa, baik itu berupa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing (campur kode ke luar), campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau sebaliknya (campur kode ke dalam), maupun campur kode bahasa Indonesia, bahasa Asing, dan bahasa daerah (campur kode campuran), pasti memuat bentuk campur kode.

Selanjutnya, perlu diketahui definisi tiap-tiap bentuk campur kode. Pertama, kata merupakan morfem atau campuran morfem yang dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas. Kemudian, frasa atau kelompok kata merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan gabungan kata yang bukan predikat, Rahardi (dalam Saraswati et al., 2022:123).

1) Campur Kode Berbentuk Kata

Kata adalah unsur bahasa terkecil yang berdiri sendiri, terdiri atas satuan morfem atau gabungan morfem. Keraf (1984:54) mendefinisikan kata sebagai kesatuan terkecil yang diperoleh setelah sebuah kalimat, dibagi atas bagian-

bagiannya, dan dikombinasikan morfem oleh kebahasaan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas.

Peranan kata dalam tataran sintaksis (kalimat) sangat penting. Adapun campur kode berbentuk kata adalah penyisipan salah satu kode bahasa dalam bentuk kata dalam suatu sintaksis kode bahasa lain. Pendapat lain mendefinisikan campur kode ini terjadi apabila terdapat penyisipan unsur bahasa lain ke dalam tuturan, tetapi unsur bahasa lain yang disisipkan tersebut hanya berupa kata. Sehubungan dengan campur kode berbentuk kata maka contohnya sebagai berikut.

Contoh 1

“**Update** perkembangan vaksinasi COVID-19 di Indonesia.”

Campur kode di atas berbentuk penyisipan kata, yaitu pada kata *Update*. Kata *Update* berarti *memperbarui* dalam bahasa Indonesia. Istilah tersebut biasanya dipakai saat melakukan pembaharuan pada suatu hal. Apabila dihubungkan dengan faktor sosialnya, komentar di atas dari segi *instrumentalities* disampaikan dalam bentuk komentar dalam media sosial. Situasi nonformal menjadikan warganet mampu melakukan campur kode tersebut. Alasan lain, apabila dikaitkan dengan kata-kata berikutnya maka boleh saja warganet ingin menunjukkan kemampuannya sebagai orang yang berpendidikan. Hal ini fenomena masa Covid-19 dianggap selalu berkaitan dengan kata *update* daripada kata *terbaru* sebagai padanannya.

Contoh 2

“Jadi, ini **surprise** buat mereka.”

Campur kode pada data tersebut berupa penyisipan kata bahasa Inggris, yaitu *surprise*. Menurut U-Dictionary, kata *surprise* merupakan nomina yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti *kejutan*. Dalam konteks kalimat, kata *surprise* memang ditujukan untuk memberikan kejutan. Faktor sosial yang sesuai dalam komentar ini dapat dilihat dari segi *participants*, tepatnya relasi sosial. Kata *surprise* memang lebih lumrah digunakan oleh warga Indonesia saat hendak memberikan kejutan ulang tahun, ataupun kejutan hari spesial lainnya, dibandingkan penggunaan padanannya, yaitu *kejutan*. Selain itu, kata *surprise* juga dianggap lebih keren di kalangan remaja. Dengan demikian, relasi sosial menjadikan warganet ini lebih memilih berkomentar dengan kata *surprise* daripada kata *kejutan*.

Contoh 3

“lo kira gue pasang **story** sedih karena lagi galau? Engga bro gue jamet”

Data ketiga di atas diunggah pada tanggal 4 Maret oleh admin @daily.twitter.id. Penyisipan campur kode kata di atas ialah pada kata *story* yang memiliki padanan *cerita* dalam kata bahasa Indonesia. Faktor sosial yang sesuai dengan komentar ini dapat dilihat dari *participants* maka terlihat adanya relasi sosial bahwa penutur ini berbicara dengan teman sebayanya. Dengan demikian, istilah *story* memang dianggap lebih keren di kalangan remaja saat mereka hendak menjelaskan unggahan status di media sosial. Oleh sebab itu, segi *ends* atau maksud

penutur juga jelas ingin menyampaikan bahwa dirinya memasang unggahan sedih bukan karena sedang galau. Namun, dia mempertegas kata *unggahan status* dengan kata *story* karena memang lebih umum digunakan.

2) Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih, tetapi tidak memiliki predikat (nonpredikatif). Menurut Ramlan (dalam Dermawansyah, 2022:1258), frasa adalah suatu sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya memberikan satu fungsi sintaksis pada suatu kalimat. Frasa dapat mengalami penyisipan, salah satunya pada peristiwa campur kode. Hal tersebutlah yang disebut dengan campur kode berbentuk frasa. Sederhananya, campur kode frasa merupakan pencampuran kode atau unsur-unsur dalam bentuk frasa yang disisipkan dalam suatu tuturan. Sehubungan dengan campur kode berbentuk frasa maka contohnya sebagai berikut.

Contoh 1

“Penurunan kasus konfirmasi harian COVID-19 dan **positivity rate** di kota-kota besar yang padat penduduk turut berdampak pada kenaikan angka kesembuhan pasien COVID-19”.

Campur kode bentuk frasa pada tuturan tersebut terdapat pada frasa *positivity rate* yang berarti *Tingkat Kepositifan* atau pada konteks tuturan ini, maknanya ialah perbandingan kasus positif COVID-19 dengan banyaknya jumlah orang yang telah dilakukan dites kepositifan di suatu wilayah. Apabila melihat faktor sosial maka penggunaan campur kode frasa di atas sesuai dengan faktor

genres maka komentar berupa teks berita di situs berita informatif dan istilah *positive rares* memang identik dengan Covid-19. Selanjutnya, segi *ends* atau maksud penulis berita menulis *positive rares* karena frasa tersebut terasa lebih familiar dalam pembahasan kasus virus., dibandingkan ditulis rata-rata positif.

Contoh 2

“Hipertensi adalah penyakit mematikan yang banyak diidap masyarakat. Hipertensi sering disebut ‘**silent killer**’ karena tanpa keluhan, penderita baru mengetahui dirinya mengidap Hipertensi saat kondisinya sudah parah dan menderita komplikasi.”

Campur kode berbentuk frasa terlihat pada frasa *Silent Killer* yang berarti *pembunuh diam-diam*. Frasa *Silent killer* dalam dunia medis merupakan istilah untuk penyakit yang tidak menunjukkan gejala. Apabila dilihat dari segi *ends* maka warganet menggunakan istilah tersebut karena dianggap lebih halus dansopan, dibandingkan langsung menyebut *pembunuh diam-diam*.

Contoh 3

“Ga pacaran, tapi dekatnya kek orang pacaran, sering pap kegiatan, terus nanti **lost Contact**, tapi akhirnya dekat lagi.”

Contoh di atas diunggah pada tanggal 29 Maret oleh @daily.twitter.id. di aplikasi Twitter atau sekarang berganti nama menjadi X. Bahasa Inggris yang ada pada kalimat tersebut adalah *lost Contact* yang dalam bahasa Indonesia artinya *kehilangan kontak*. Apabila diartikan satu per satu, kata *lost* berarti

hilang/kehilangan dan kata *contact* berarti *kontak*. Memang jika diartikan secara gramatikal, frasa tersebut bermakna *kehilangan kontak*, tetapi hal yang sebenarnya dimaksudkan pada penggunaan frasa tersebut ialah telah terjadi peristiwa tidak dapat menghubungi orang lain atau sebaliknya. Dengan demikian, dari faktor sosial maka alasan warganet memilih lebih menggunakan istilah *lost contact* daripada padanannya karena segi *norm* dianggap lebih keren.

Setelah diketahui terdapat bentuk-bentuk campur kode berupa penyisipan kata dan penyisipan frasa, perlu diketahui bahwa selain memiliki bentuk, campur kode juga terjadi karena dilandaskan oleh faktor sosial. Seperti yang telah dipaparkan pada subbab-subbab sebelumnya, sosiolinguistik berhubungan dengan kemampuan sekelompok orang dalam berbahasa dilihat dari hubungannya dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini, campur kode dari kacamata sosiolinguistik dilakukan oleh masyarakat berdasarkan segi internal dan eksternal.

Segi internal sejalan dengan segi penutur atau mitra tutur yang melakukan campur kode. Misalnya saja dilihat dari latar belakang pendidikan/profesi/pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan orang lain, jelas memiliki kemampuan berbahasa yang setidaknya lebih baik atau unggul dibandingkan orang dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Begitu juga dari segi lain, misalnya segi usia. Kemampuan seseorang berbahasa di usia dewasa tentu akan berbeda dengan kemampuan berbahasa anak-anak. Banyak kosakata maupun ragam bahasa yang tentu lebih diketahui oleh orang dewasa daripada anak-anak. Selanjutnya dapat dilihat dari segi ekonomi, status sosial, kebangsawanan, maupun jenis kelamin. Adapun dari segi eksternal, kita dapat

merujuk pada teori komponen tutur oleh Hymes yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, yaitu *SPEAKING*. Misalnya, saja kita melihat latar belakang tempat tinggal maka jelas orang yang tinggal di luar negeri akan lebih unggul menguasai kosakata Asing daripada orang yang bertempat tinggal di desa. Dengan demikian, campur kode merupakan bagian dari peristiwa tutur yang terjadi karena adanya hubungan antara peran masyarakat dalam kehidupan bersosial.

2.1.6 Media Sosial

Laughey dan McQuail (dalam Mulawarman dan Nurfitri, 2017:37) menjelaskan bahwa istilah *media sosial* terdiri atas dua kata, yaitu *media* dan *sosial*. Kata *media* bermakna alat komunikasi, sedangkan kata *sosial* bermakna kenyataan sosial bahwa setiap orang melakukan aksi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang banyak. Sederhananya, media sosial adalah alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial.

Media sosial didefinisikan sebagai media *online* atau wadah dalam dunia digital yang memberikan informasi, baik dalam berbentuk audio, teks, maupun visual, seperti video. Media sosial atau biasa disingkat medsos, bertujuan agar para penggunanya, yaitu warganet (warga internet) dapat lebih mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.

Pendapat lain, menurut beberapa ahli, antara lain: (1) Chris Brogan (2010:11) mendefinisikan media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam. (2) Menurut Boyd (dalam Kartini, 2020:137) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat

lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. (3) Van Dijk (dalam Nasrullah, 2015:11) mendefinisikan media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi.

Perkembangan media sosial diawali pada era 1970-an dengan kemajuan yang begitu pesat. Permulaannya, ditemukan sistem papan buletin yang memungkinkan seseorang dapat berhubungan dengan orang lain menggunakan surat elektronik, ataupun mengunggah dan mengunduh perangkat lunak. Semua itu dilakukan masih dengan menggunakan saluran telepon yang terhubung dengan modem. Kemudian, dilanjutkan pada tahun 1995 lahir lagi situs media sosial, yaitu GeoCities. Situs ini melayani web hosting, yaitu layanan penyewaan penyimpanan data-data website agar website dapat diakses dari manapun.

Selanjutnya, semenjak kelahiran GeoCities, semakin banyak bermunculan website-website lain. Misalnya saja, lahirnya lagi dua situs baru tahun 1997 yang bernama Sixdegree.com dan Classmates.com, dan beberapa waktu setelahnya masih pada tahun yang sama, lahir juga situs Blogger. Situs-situs Blogger ini juga kembali terbagi-bagi ke dalam beberapa jenis.

Perkembangan media sosial pada tahun 1990-an dapat dikatakan mengalami perkembangan yang baik. Tahun-tahun berikutnya, tepatnya memasuki tahun 2000-an, perkembangan media sosial semakin maju, bahkan hingga saat ini. Pada tahun 2002, misalnya kembali lahir media sosial website bernama Friendster yang sangat *booming* dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu, pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai sosial media dengan berbagai karakter

dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, YouTube, MySpace, Facebook, Twitter, Wisser, Google+ dan semisalnya.

2.1.7 Media Sosial YouTube

Perubahan zaman yang semakin hari semakin berkembang turut memberikan dampak terhadap perkembangan teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi juga kembali lagi, turut memberikan dampak terhadap kehidupan manusia dari berbagai bidang, baik bidang pertanian, ekonomi, hingga pendidikan.

Salah satu kemajuan teknologi yang dimaksudkan, misalnya dalam ranah kemajuan alat telekomunikasi, yaitu telepon yang sekarang lebih umum disebut ponsel (telepon seluler) atau *handphone*. Penggunaan ponsel semakin marak terutama di kalangan generasi muda karena hadirnya media sosial sebagai alat bertukar informasi dan komunikasi yang lebih cepat dan praktis. Media sosial menyebabkan komunikasi antar sesama semakin bervariasi, salah satunya pada keberagaman berbahasa.

Media sosial yang menjadi bahan penelitian ini ialah YouTube. Menurut Setiadi (dalam Tinambunan, 2022:14), YouTube merupakan media sosial yang digunakan untuk mengupload video, menonton berbagai video, dan juga berbagi video yang bisa dilihat oleh semua orang. Sebenarnya, lebih luas lagi cakupan YouTube bukan hanya sebagai aplikasi menonton, bahkan seseorang dapat berkomunikasi melalui media tulisan di kolom komentarnya.

Sejarah YouTube dimulai pada Februari 2005 yang dibuat oleh Chad Hurley, Steve Chen, And Jawed Karim. Mereka merupakan karyawan perusahaan *finance online PayPal* di Amerika Serikat. Perkembangan YouTube dari waktu ke waktu sangat pesat hingga tidak membutuhkan waktu lama hanya butuh satu tahun, tercatat pada bulan Juni 2006 ada sebanyak 65.000 pengguna dan mencapai 100.000 video yang diunggah di YouTube.

Salah satu Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2022 tentang pentingnya YouTube sebagai media komunikasi, dilansir dari (Liberty Jemadu, 2022:42), riset dari data reportal menunjukkan bahwa di Indonesia, media sosial *Youtube* sangat banyak dikonsumsi dengan total pemakainya hingga 139 juta penduduk sebanding 50% dari keseluruhan jumlah penduduk pada tahun 2022.

Keaktifan YouTube selain sebagai media hiburan, tetapi juga digunakan untuk peningkatan komersial melalui layanan promosi (iklan). YouTube memiliki iklan yang digunakan oleh perempuan mencapai 46,9% sedangkan yang laki-laki sekitar 53,1%. Menurut Dahono (dalam Wardah, 2019:40), pengguna YouTube rentang usia 16 hingga 64 tahun dengan presentase YouTube mencapai 94%.

Tentu saja, perkembangan YouTube semakin pesat hingga tahun 2023, bahkan 2024 saat ini. Apabila diperhatikan dari tiga hingga empat tahun sebelumnya, jelas bahwa progres pemakaian YouTube terus meningkat, bahkan peningkatan ini akan terus berlanjut. Perkembangan YouTube memberikan banyak pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mulai dari bidang pendidikan hingga ekonomi dengan adanya iklan komersial.

Salah satu hal yang tidak terlewat mendapat pengaruh media sosial tersebut hanya saja tidak terlalu banyak dibahas ialah pengaruh keberagaman bahasa. Dengan banyaknya tontonan tayangan di YouTube yang berasal dari berbagai belahan dunia, tentu saja memengaruhi perkembangan berbahasa seseorang. Pencampuran bahasa, bahkan menjadi ciri khas yang sering ditemukan, baik yang digunakan oleh pemilik kanal YouTube maupun warganet sebagai penikmat tontonan. Pencampuran bahasa pada dasarnya berkaitan dengan lahirnya istilah *bahasa gaul (slang)*, salah satunya dengan sering mencampur-campurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Asing.

Hal yang perlu dianalisis ialah alasan atau landasan dapat terjadi keberagaman berbahasa, termasuk pencampuran bahasa, yaitu campur kode di YouTube. Boleh jadi, warganet atau penikmat YouTube menggunakan campur kode karena latar belakang pendidikan, atau status sosial, atau karena mereka pernah dan/atau sedang bertempat tinggal di luar negeri. Semua faktor tersebut dapat menjadi catatan yang akan dikupas pada penelitian ini, sehubungan dengan cukup banyaknya data campur kode yang ditemukan dalam komentar aplikasi YouTube.

2.1.8 Karakteristik Youtuber Hirotada Radifan

Hirotada Radifan merupakan salah satu Youtuber Indonesia dengan jumlah pengikut yang cukup banyak, mencapai tiga juta lebih hingga tahun 2024. Hirotada Radifan atau yang akrab disapa *Babang Glowing* oleh pengikutnya ini memiliki nama asli Radifan Kautsar. Dia merupakan seorang pemuda asal Jakarta. Muncul

dengan nama *Hirohada Radifan*, tidak sedikit cukup mencuri perhatian mengenai identitas Youtuber yang satu ini. Namanya pada kata *Hirohada* sering dianggap nama bahasa Jepang sehingga ia sering dikira memiliki darah Jepang (blasteran). Namun, rupanya itu hanyalah sebuah nama pena atau nama panggungnya dalam dunia media sosial miliknya. Pada dasarnya, Hirohada Radifan merupakan warga asli Indonesia.

Selanjutnya, awal mula dirinya menjadi Youtuber dimulai pada tahun 2018 dengan konten video berisi *journaling*, vlog, dan *daily make up* atau *skin care*. Namun, semakin lama, dirinya mulai merombak konten-konten videonya menjadi konten cerita berisi cerita-cerita misteri, horor, kriminal, berita viral, dan berita hiburan (*entertainment*). Sejak saat itu, Radifan mulai dikenal sebagai pemilik akun YouTube bertema *story telling*.

Sebenarnya sudah banyak Youtuber dengan unggahan video dengan tema yang sama seperti Radifan, tetapi pria yang satu ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan YouTuber lainnya. Beberapa perbedaan yang merupakan keunikan itulah yang juga menjadi salah satu alasan YouTube Radifan dipilih dalam penelitian campur kode. Pertama, Hirohada Radifan memiliki karakteristik pembawaan cerita yang cukup unik. Misalnya saja, ada Youtuber Nessie Judge dan Nadia Omara yang cukup terkenal dengan membawakan tema *story telling*, tetapi pembawaan keduanya terkesan menyesuaikan dengan isi konten. Nadia Omara dengan ciri khas menggunakan logat melayu, tidak jarang membuat pengikutnya juga terbawa-bawa menggunakan dialek melayu, seperti adanya sapaan *wak* atau *wawak* yang berarti *teman-teman*. Hal ini berbeda dengan

Radifan yang terkenal dengan pembawaannya yang humoris, bahkan sekalipun cerita yang dibawakannya bergenre horror maupun kasus pembunuhan. Tidak jarang, Radifan juga berbahasa dengan ciri khas orang Jakarta, yaitu menggunakan istilah *bahasa Jaksel* yang suka mencampur-campurkan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Sering ditemukan pengucapan Asing, terutama sisipan bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa gaul, saat dirinya membawakan cerita. Misalnya saja dia terkadang mengucap, “*Kalian mah, para majikan suka banget nyiksa gue dengan suruh gue **upload** tiap hari. Makanya gue sering liburan biar **happy** dan gnggak stress ditekan kalian mulu. **Update** mulu, **update** mulu.*” Penyampaian dengan maksud yang sama seperti kalimat tersebut sering kali diucapkan oleh Radifan dengan pembawaannya yang agak gemulai. Hal ini jelas membuat banyak pengikutnya juga turut menggunakan campur kode, baik dari istilah bahasa Inggris yang lumrah diketahui, bahkan ada juga yang tidak umum digunakan.

Selain keunikan dari personal Hirotada Radifan itu, dia juga memiliki kemampuan dalam menarik perhatian penonton, terutama pengikut akunnya. Cerita maupun kasus-kasus yang dibawakan oleh Radifan ini memuat cerita dan kasus dari dalam dan luar negeri. Kasus dalam negeri, biasanya dia muat pada *playlist* TCHI (Teman Cerita Horor Indonesia), yaitu kumpulan video horor dari berbagai pulau di Indonesia. Selain itu, ada juga *playlist* tentang *Mysterious Things* yang berisi hal-hal misteri seperti kasus pembunuhan. Pada tema kedua inilah yang juga membuat akun YouTube Radifan tepat untuk dijadikan sumber penelitian campur kode. Hal ini karena dirinya juga membahas kasus atau fenomena di luar negeri. Dengan

demikian, warganet yang juga berada atau bertempat tinggal di luar negeri juga secara tidak langsung telah diberi kebebasan untuk dapat menonton, mengikuti kasus dari belahan dunia, bahkan dapat berkomentar. Hal inilah yang cukup berbeda dibandingkan beberapa YouTuber lain. Hirotada Radifan juga memiliki karakteristik yang sering sekali melontarkan pertanyaan perihal kehidupan sehari-hari pengikutnya. Misalnya saja, setiap di akhir video, dirinya sering bertanya, *“Kalau ada yang relate atau punya pengalaman yang sama dan lebih paham tentang kasus seperti dalam video ini, kalian boleh banget comment, ya para Majikanku.”* Singkatnya, pembawaan Hirotada Radifan yang unik, sering menggunakan bahasa gaul yang dikenal dengan istilah *bahasa nak Jaksel* dengan suka mencampurkan bahasa Asing dengan bahasa Indonesia, membuat penelitian campur kode sangat cocok dilakukan pada akun YouTube miliknya.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian mengenai campur kode sudah banyak dilakukan hingga saat ini. Penelitian-penelitian tersebut berupa skripsi, jurnal, tesis, maupun prosiding. Campur kode jelas sekali menjadi fenomena di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya termasuk masyarakat bilingual, bahkan multilingual. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki beberapa kemiripan atau relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Relevansi dengan penelitian sebelumnya, pertama kali ditentukan dengan membaca adanya kemiripan judul penelitian, baik kemiripan dari segi kajian maupun objek. Selanjutnya, dilakukan pembacaan dan identifikasi persamaan dan

perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Kebanyakan persamaan berupa kajian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dengan fokus penelitian pada pembahasan campur kode. Adapun perbedaan, dominan pada objek penelitian, yaitu ada penelitian yang berbentuk tuturan (lisan), berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada teks (tulisan). Ada juga penelitian relevan yang juga membahas alih kode. Selanjutnya, campur kode pada penelitian relevansi, kebanyakan berupa campur kode ke dalam (bahasa daerah) dan campur kode campuran, sedangkan penelitian ini termasuk campur kode ke luar.

Penelitian relevan pertama, yaitu skripsi oleh Henriana pada tahun 2020 yang berjudul, *Campur Kode Bahasa Indonesia, Bahasa Makassar, dan Bahasa Inggris, dalam Transaksi Jual-Beli Daring di Facebook: Kajian Sosiolinguistik*. Persamaan skripsi Henriana dengan penelitian ini sama-sama meneliti campur kode di *platform* media sosial dalam bentuk teks tulisan. Hal yang diteliti dalam penelitian Henriana berupa peristiwa campur kode dalam transaksi jual-beli atau perdagangan yang memiliki tiga fokus utama. Pertama, penelitian ini membuktikan kehadiran campur kode melalui interaksi dagang (jual-beli). Kedua, menganalisis dan mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Makassar dalam transaksi dagang. Ketiga, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut. Selanjutnya, kajian yang digunakan juga sama, yaitu kajian sosiolinguistik. Adapun perbedaan penelitian oleh Henriana dengan penelitian ini, ialah campur kode yang dianalisis mengambil tiga bahasa yang juga memuat campur kode ke dalam, yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Makassar). Artinya, penelitian oleh Henriana ini termasuk campur kode

campuran. Perbedaan lainnya, penelitian Henriana melihat percakapan antara pedagang dan pembeli di Facebook melalui unggahanm sedangkan penelitian ini melihat campur kode pada komentar warganet perihal video unggahan YouTube.

Skripsi Harfiah Basir pada tahun 2020 yang berjudul, *Campur Kode antara Bahasa Duri dan Bahasa Indonesia dalam WhatsApp: Tinjauan Sociolinguistik*. Skripsi ini memiliki persamaan kajian, yaitu sama-sama menggunakan kajian sociolinguistik. Campur kode yang dianalisis, diambil dalam wujud teks tulisan dari percakapan-percakapan di laman pesan aplikasi WhatsApp. Penelitian ini berfokus pada dua pokok permasalahan, yaitu menganalisis bentuk-bentuk campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Duri di WhatsApp dan mengidentifikasi seberapa dominan adanya campur kode kedua bahasa itu. Adapun perbedaan skripsi ini dengan penelitian ini ialah media sosial yang digunakan berbeda, begitu juga dengan bahasa yang dianalisis. Penelitian oleh Harfiah Basir ini pada dasarnya berupa campur kode ke dalam karena bahasa yang dianalisis, ialah bahasa daerah, sedangkan penelitian ini berupa campur kode ke luar, yaitu karena fokus campur kodenya berupa bahasa Asing, tepatnya bahasa Inggris.

Penelitian selanjutnya masih berupa skripsi, yaitu skripsi oleh Yuliana Ade Melanda pada tahun 2020 yang berjudul, *Campur Kode Bahasa-Bahasa Daerah Papua dan Bahasa Indonesia dalam Tuturan Mahasiswa Papua*. Penelitian ini memiliki persamaan pada kajian yang digunakan, yaitu kajian sociolinguistik. Namun, perbedaan yang ada lebih signifikan. Pertama, objek yang dianalisis berbentuk lisan atau tuturan, berbeda dengan penelitian penulis yang berbentuk teks (tulisan). Dengan kata lain, penelitian Yuliana termasuk penelitian lapangan,

sedangkan penelitian ini termasuk penelitian pustaka. Bentuk campur kode juga berbeda karena skripsi oleh Yuliana Ade Melanda ini berupa campur kode ke dalam, sedangkan penelitian ini berupa campur kode ke luar. Skripsi ini berfokus pada tiga fokus permasalahan. Pertama, skripsi ini menganalisis adanya campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Papua dalam tuturan mahasiswa Papua. Kedua, analisis campur kode tersebut dalam bentuk kata dan farasa. Ketiga, skripsi ini juga mengidentifikasi berbagai faktor munculnya campur kode tersebut.

Penelitian relevan selanjutnya berupa jurnal oleh Amalia Kusuma Wardani dan Sariah pada tahun 2021 yang berjudul, *Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam Video YouTube Leonardo Edwin (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis campur kode dengan kajian sociolinguistik di media sosial YouTube. Adapun perbedaannya, jurnal ini fokus menganalisis tuturan (lisan) pemilik YouTube, sedangkan penelitian ini berfokus pada tulisan (teks) komentar dalam YouTube.

Penelitian relevan yang terakhir oleh Mahes Solekhudin, Hany Uswatun Nisa, dan Robert Rizki Yono pada tahun 2022 yang berjudul, *Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode Pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sociolinguistik)*. Penelitian relevan terbaru di antara keempat penelitian relevan lainnya. Persamaan jurnal ilmiah ini dengan penelitian ini ialah penggunaan kajian sociolinguistik dan media sosial sebagai objek. Namun, perbedaan media sosial yang digunakan berbeda *platform*, yaitu pada laman Facebook. Jurnal ini juga menganalisis campur kode dalam bentuk kata dan frasa.

2.3 Bagan Kerangka Pikir

